

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media televisi pada dasarnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan, dan diiringi unsur audio atau suara. Media televisi sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau penonton. Dari hal itu, diharapkan khalayak tersebut dapat menangkap sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dari pesan tersebut.

Media televisi merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang sangat efektif untuk membantu peningkatan pengetahuan siswa. (Mulyono, 1980 : 10-12). Begitu pula dengan pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku anak-anak. Milton Chen (1996) seorang pakar di bidang anak-anak mengatakan bahwa tidak ada hal lain dalam kebudayaan ini yang mampu menandingi kemampuan TV dalam menyentuh anak-anak (Ardianto & Erdinaya, 2005: 125). Maka dapat dikatakan bahwa televisi dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan anak-anak.

Menurut Riana (1995) televisi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan siswa yang mengetahui banyak hal di luar pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kuswandi dalam Wini

(1999 : 11) mengatakan bahwa terdapat beberapa efek dan dampak yang ditimbulkan oleh media massa khususnya tayangan televisi terhadap pemirsa, sebagai berikut :

1. Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi melahirkan pengetahuan bagi pemirsanya.
2. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan televisi, contohnya model pakaian, model rambut, gaya hidup dan lain-lain.
3. Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat dikatakan bahwa televisi cukup memegang peran dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat, khususnya bagi tumbuh kembang anak-anak.

Dunia anak-anak merupakan masa yang paling unik dan luar biasa. Penuh tawa, penuh petualangan dan khayalan. Alam dan budaya lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, terutama bagi anak-anak yang memang kerap dan terbiasa bermain dan berdinamika di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Anak-anak berdinamika dengan lingkungan dan mengenal alam sekitar juga memberikan kontribusi sebagai penambah wawasan apalagi anak-anak masih dalam ranah bermain sambil belajar.

Melihat hal tersebut, peneliti memilih program acara “Bocah Petualang” atau “Si Bolang” di stasiun televisi TRANS7. Sebagai salah satu stasiun televisi swasta, TRANS7 juga tidak melupakan pemirsa cilik dengan memberikan

pengetahuan dan hiburan bagi mereka. “Bocah Petualang” *Weekdays*, dan “Bocah Petualang” Jalan-jalan, menghadirkan keunikan kehidupan anak-anak di seluruh penjuru Indonesia.

Bocah Petualang adalah salah satu program *news* - semi dokumenter mengenai petualangan anak-anak di TRANS7. Bocah Petualang bercerita tentang kehidupan anak-anak di berbagai daerah Indonesia, terutama mereka yang hidup di pedalaman atau desa-desa. Program Bocah Petualang tayang setiap hari pukul 13.05 WIB- 13.35 WIB. (<http://www.TRANS7.co.id/frontend/view/company/365>, diakses 10 Februari 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang terhadap sikap anak-anak sekolah dasar, tentang kekayaan alam dan budaya di Pulau Jawa dalam tumbuh kembangnya di kehidupan sekitarnya. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena melihat minimnya program acara di televisi yang layak ditonton oleh anak-anak atau dapat dikatakan bahwa program anak-anak menjadi minim. (<http://bppndik.tripod.com/mediatv.htm>, diakses 15 Juni 2015)

Dari hal tersebut, peneliti mengarahkan obyek penelitian ini pada anak-anak sekolah dasar (SD). Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 1.866 SD yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=7)

Sekolah Dasar tersebut terdapat di lima kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan kota Yogyakarta.

Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik DIY dan Dinas Pendidikan kabupaten Sleman maka terdapat 527 SD baik negeri atau swasta. (http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=8, diakses pada 20 Mei 2015).

Maka peneliti menggunakan *cluster sampling*. Peneliti mengelompokkan berdasarkan SD negeri atau swasta. Di kabupaten Sleman terdapat 378 SD negeri ada dan 149 SD swasta dengan rata-rata jumlah siswa 100. Maka $527 : 100 = 5,27$ dan dibulatkan menjadi 5 SD. Dari lima SD negeri maupun swasta kemudian peneliti mengacak atau melakukan pengundian kembali hingga menemukan satu SD negeri dan satu SD swasta, sehingga peneliti menemukan satu SD sebagai obyek penelitian. Dua sekolah tersebut adalah SD Negeri Kalasan 1, Krajan, Kalasan, Sleman dan SD Kanisius Demangan Baru 1, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Peneliti telah melakukan pra survei sederhana dengan 20 responden siswa siswi SD Negeri Kalasan 1 dan SD Kanisius Demangan Baru. yang duduk di bangku kelas 5 dan 6 sekolah dasar (SD). Dipilihnya anak-anak sebagai responden karena target *audience* program acara Bocah Petualang adalah anak-anak dengan rentang usia 9-13 tahun. (Tuwit, wawancara pada tanggal 29 Juli 2014/dok.KKL). Berdasarkan dua kali pertemuan yang dilakukan peneliti terhadap dua sekolah tersebut, berikut perbandingannya :

No	Konten	SD Negeri Kalasan 1	SD Kanisius Demangan Baru 1
1.	Mengetahui dan tertarik pada program tayangan Si Bolang TRANS7.	Rata-rata dari 20 siswa siswi <20 mengetahui dan tertarik pada program tayangan Si Bolang	Rata-rata dari 20 siswa siswi >20 mengetahui dan tertarik pada program tayangan Si Bolang
2.	Memiliki minat dalam mencari informasi mengenai kehidupan di daerah-daerah pulau Jawa melalui berwisata langsung, internet, buku, dll	8 siswa : sering 8 siswa : jarang 4 siswa : tidak pernah	12 siswa: sering 5 siswa : jarang 3 siswa : tidak pernah
3.	Memiliki minat menonton program acara Si Bolang di TRANS7 khususnya episode mengenai pulau Jawa.	Dari 20 siswa hanya 12 orang diantaranya yang berminat menonton program acara Si Bolang di TRANS7 khususnya episode mengenai pulau Jawa.	Dari 20 siswa 17 diantaranya mengaku berminat menonton program acara Si Bolang di TRANS7.
4.	Intensitas menonton	10 siswa mengaku	14 siswa : sering

menonton program acara Si Bolang setiap harinya di TRANS7	pernah menonton tetapi tidak sering dan 10 siswa lainnya mengaku jarang bahkan tida pernah menonton.	6 siswa : jarang
---	--	------------------

Tabel 1.1. Sumber: Pra Survey 6 Juni 2015

Melihat angka persentase apakah anak-anak sekolah dasar tersebut menonton tayangan Bocah Petualang, frekuensi dan durasi dalam menonton, maka peneliti mendapatkan sekolah dasar yaitu SD Kanisius Demangan Baru 1.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif sebagai alat untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang terhadap sikap siswa-siswi sekolah dasar. Peneliti berusaha mencari tahu pengaruh tayangan terhadap sikap khalayak setelah menonton program acara tersebut. Melalui metode ini diharapkan mampu melihat sebab akibat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemikiran, maupun sikap khalayak. Penelitian ini juga bertujuan melihat sejauh mana tingkat pengetahuan siswa SD di Yogyakarta terhadap kekayaan alam dan budaya di pulau Jawa, terlebih karena mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa. Sebelumnya peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di program Bocah Petualang di TRANS7, selama proses KKL tersebut peneliti cukup mendapatkan informasi mengenai tujuan setiap program di TRANS7.

Peneliti terdahulu terhadap tayangan program di TRANS7 dan berkaitan dengan topik penelitian ini adalah hasil penelitian oleh Eko Febri Panggabean

(2012: 1) dengan judul “Kepuasan Siswa SD Yogyakarta Terhadap Program Acara Anak-anak di TRANS7 ”Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kepuasan anak-anak dalam menonton program acara di TRANS7. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan menggunakan teori *the original idea* pendekatan *Uses and Gratification* yang berfokus pada anggota konsumen dan audiens daripada pesan. Penelitian ini lebih fokus kepada tingkat kepuasan dan apa yang menyebabkan siswa puas terhadap program tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari kedua sekolah dasar merupakan khalayak aktif dengan melihat frekuensi dan durasi menonton program acara tersebut dan cukup puas dengan program acara tersebut.(www.uajy.ac.id)

Terdapat juga penelitian mengenai program acara Bocah Petualang ‘Si Bolang’. Penelitian ini adalah hasil dari Brilyan Miraj Wicaksono (2014: 1) dengan judul “Hubungan program acara edutainment ‘Si Bolang’ Trans7 dengan wawasan anak”. Penelitian ini menggunakan hubungan korelasi sebagai metodenya. Penelitian ini lebih menekankan kepada kaitan program acara Si Bolang dengan bertambahnya wawasan siswa SD Negeri Sragen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Si Bolang memberikan wawasan dengan melihat sikap kognitif dan behavior dari responden dalam penelitian tersebut. (www.ums.co.id)

Selain itu acuan penelitian lainnya yaitu terpaan media terhadap sikap khalayak yang diteliti oleh Martya Dewati Kristianingrum (2013: 1) yang menggunakan studi eksplanatif dengan judul “Pengaruh Terpaan Tayangan Program Acara Warna TRANS7” Penelitian ini dengan menggunakan metode

survei. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh terpaan tayangan Warna terhadap sikap mahasiswi UAJY dengan prosentase 34,3%.(www.uajy.ac.id) Dapat dikatakan bahwa adanya perubahan sikap *audience* setelah menonton program acara Warna yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan faktor sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, “Apakah ada pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang episode Pulau Jawa periode Mei-Juli 2015 di TRANS7 terhadap sikap penonton siswa SD Kanisius Demangan Baru 1, Depok, Sleman, Yogyakarta tentang kekayaan alam dan budaya di Pulau Jawa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang di TRANS7 terhadap sikap siswa SD Kanisius Demangan Baru 1, Depok, Sleman, Yogyakarta tentang kekayaan alam dan budaya di Pulau Jawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan referensi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik televisi mengenai pengaruh tayangan program acara khususnya bagi anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi para peneliti yang lain dalam melakukan penelitiannya dengan tema dan metode yang sama, sekaligus dapat menambah pengetahuan.

E. Kerangka Teori

E.1 Efek Pesan Media Massa

Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media (Ardianto, 2007 : 58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita.

Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pemikiran terpenting dari teori ini yaitu bahwa audience menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi mereka.

Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya. Dengan demikian, televisi bisa merupakan suatu lingkungan yang membentuk kebiasaan perilaku. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan model kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Oleh karena itu, agar televisi berpengaruh positif pada pembentukan kebiasaan hendaknya televisi banyak menayangkan acara dengan model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak yang sedang pada tahap pembentukan. Bentuk lain peran televisi

dalam pembentukan kepribadian anak adalah dalam proses dan peniruan. Pengaruh proses ini terhadap seseorang berlangsung secara perlahan-lahan. Inilah yang dikatakan sebagai umpan balik dari media ke pemirsanya. (<http://bppndik.tripod.com/mediatv.htm>, diakses 10 Mei 2015)

Salah satu unsur yang penting dalam media massa adalah umpan balik, karena tanpa umpan balik, kita tidak mengetahui apakah komunikasi efektif atau tidak. Seorang komunikator dapat berbuat apa saja untuk meramalkan dan mengharapkan timbulnya efek-efek tertentu atas komunikannya. Namun keputusan terakhir ada pada komunikan. (Ardianto, 2007 :12)

E.2 Teori Efek Media Terbatas

Hal yang penting dalam suatu proses komunikasi adalah dampak atau efek apa yang mampu ditimbulkan dari pesan yang disampaikan. Suatu proses komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan efek-efek tertentu seperti apa yang diharapkan oleh para pelaku komunikasi. Bentuk konkret efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya (Fajar, 2009: 163)

Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan terhadap media, namun lebih kepada apa yang dilakukan media terhadap kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, memberikan informasi yang bermanfaat, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut serbagai efek komunikasi massa (Rakhmat, 2005:217)

Para peneliti *War of the World* yang dipimpin oleh Hadley Cantril merupakan bagian dari garda peneliti sosial yang pelan-pelan mengubah sudut pandang kita mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Media tidak lagi ditakuti sebagai alat untuk manipulasi dan tekanan politik, tetapi lebih dilihat sebagai alat yang relatif baik dan berpotensi untuk kepentingan umum. (Baran dan Dennis,2009: 165)

Hal ini terjadi karena publik dilihat dapat menahan rayuan dan manipulasi. Selain itu berkembang pendapat bahwa sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain daripada media (Baran dan Dennis,2009: 165-166). Penelitian inipun dilakukan untuk mengukur pengaruh media terhadap perilaku dan pemikiran khalayak, seperti penelitian yang dipimpin oleh Paul Lazarsfeld dengan menggunakan metode survei. Survei-survei ini memberikan bukti bahwa media jarang memiliki pengaruh kuat yang langsung terhadap individu. Efek yang terjadi hanya terbatas di lingkungan tertentu, hanya mempengaruhi sedikit orang atau hanya berpengaruh pada pemikiran atau tindakan yang dangkal. Temuan ini yang membawa pada perspektif media yang kemudian disebut sebagai Perspektif Media Terbatas (Baran dan Dennis,2009: 165-166).

Berawal dari kritikan terhadap teori jarum hipodermik atau *hypodermic needle* yang menekankan pada kekuatan media untuk mengubah perilaku khalayak yang akhirnya memunculkan teori efek terbatas atau *limited effect theory*. Penelitian-penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku (Baran dan Dennis, 2009: 165-166). Hovland meneliti efek film dokumenter berorientasi perang, *Why We*

Fight, yang diproduksi oleh sutradara Hollywood Frank Capra, terhadap perubahan sikap penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut sukses meningkatkan pengetahuan mengenai hal yang ada di film, namun tidak terlalu efektif dalam mempengaruhi motivasi dan sikap. Terbatasnya efek komunikasi massa hanya pada taraf kognisi dan afeksi ini menyebabkan teori aliran baru ini disebut sebagai *limited effect theory* atau teori efek terbatas (Littlejohn dan Foss 2005:332)

Konsep tentang teori efek terbatas ini dikukuhkan melalui karya Klapper berjudul *The Effect of Mass Communication* (1960). Klapper menyatakan bahwa proses komunikasi massa tidak langsung menuju pada timbulnya suatu efek tertentu, melainkan melalui beberapa faktor (disebut sebagai *mediating factor*). Faktor-faktor tersebut merujuk pada proses selektif berfikir manusia yang meliputi perspektif selektif, terpaan selektif, dan retensi (penyimpanan/memori).

- a. *Selective attention* merupakan sikap individu yang cenderung menerima pesan media yang sesuai dengan pendapat dan minatnya.
- b. *Selective perception* merupakan keadaan dimana individu akan mencari media lain guna mencari informasi yang sesuai dengan keinginannya.
- c. *Selective retention* merupakan merupakan kecenderungan individu untuk mengingat pesan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Ini berarti bahwa media massa memang mempunyai pengaruh, tetapi bukanlah satu-satunya penyebab (Littlejohn dan Foss, 2005:332-333).

Dalam Nurudin (2007: 220), Joseph Klapper sebagai seorang pencetus teori efek media terbatas yang mempengaruhi efek komunikasi massa. Dalam buku

tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Jika ada pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa, pengaruh tersebut sangatlah kecil atau terbatas. Adapun beberapa faktor utama yang mempengaruhi efek komunikasi massa. Faktor-faktor itu turut membantu dalam menentukan besar atau kecilnya efek yang ditimbulkan oleh media massa.

Efek terbatas dari media massa terkait dengan sikap masyarakat yang selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Selain itu, kekuatan sosial dapat mempengaruhi media, bahkan individu pun bisa mempengaruhi media.

Efek terbatas dari media massa dikarenakan adanya perbedaan audiens dalam menanggapi terpaan media tersebut. Menurut Littlejohn dan Foss (2005:332) audiens dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : massa secara beraneka ragam dalam jumlah besar dan kelompok-kelompok kecil atau komunitas kecil. Pengertian yang pertama (aneka ragam kelompok massa) melihat audiens sebagai populasi yang besar jumlahnya dan bisa dibentuk media. Sedangkan yang terakhir (komunitas kecil kelompok), audiens dipandang sebagai anggota kelompok-kelompok kecil yang berbeda, yang sebagian besar bisa dipengaruhi oleh kelompoknya.

Menurut Baran dan Dennis (2009:177-178) terdapat beberapa kesimpulan penting yang muncul dari penelitian efek terbatas yang dilakukan antara tahun 1945 sampai 1960 adalah sebagai berikut:

- a. Media jarang mempengaruhi individu secara langsung

Temuan penelitian secara konsisten menemukan bahwa sebagian orang terlindungi dari manipulasi langsung media oleh keluarga, teman-teman, rekan kerja, atau kelompok sosial. Ketika mereka menemukan ide atau informasi baru, maka mereka akan beralih ke orang lain untuk memberi saran dan kritik (Baran dan Dennis, 2009)

b. Ada dua langkah aliran dari pengaruh media

Kesimpulan ini menyatakan bahwa berpengaruh jika *opinion leader* sebagai seseorang yang mengarahkan pengikutnya terlebih dahulu (Baran dan Dennis, 2009).

c. Ketika sebagian besar orang tumbuh dewasa, mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap kelompok seperti partai politik dan afiliasi agama. Afiliasi ini memberikan halangan yang efektif melawan pengaruh media. Misalnya, pemilih partai Republik akan berlangganan majalah Republikan dan akan mendengarkan pidato politikus partai Republikan di radio (Baran dan Dennis, 2009).

d. Ketika efek media terjadi, biasanya sangat lemah dan terlalu spesifik. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa perubahan perilaku atau kebiasaan karena media sangat jarang terjadi. Ketika hal ini terjadi, biasanya dapat dijelaskan dengan keadaan yang tidak biasa. (Baran dan Dennis, 2009). Teori efek media terbatas memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Dalam teori ini diungkapkan bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada *audience*, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain seperti faktor sosial yang mempengaruhi psikologis individu cukup memegang peran penting dan memiliki efek langsung dalam mempengaruhi sikap.

F. Kerangka Konsep

F.1 Terpaan Media

Terpaan atau *exposure* media adalah intensitas keadaan khalayak dimana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Terpaan media akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Jadi, apabila seseorang terus menerus diterpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan dan selanjutnya terdapat kemungkinan terjadi perubahan sikap (Effendy, 1990: 10)

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa audiens yang menonton tayangan program (dalam penelitian ini yaitu acara Bocah Petualang), ada kemungkinan menimbulkan efek terhadap audiens tersebut baik secara pengetahuan maupun perubahan sikap.

Menurut Ardianto dan Erdinaya (2005:2), terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis media meliputi media audio dan media cetak, media audio-visual dan media cetak.

Frekuensi penggunaan media dalam satu bulan diukur dalam beberapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun. Untuk mengukur durasi penggunaan media adalah dengan menghitung berapa lama seseorang

menggunakan media dan mengikuti suatu artikel dalam sebulan, sedangkan hubungan antara khalayak dengan isi media meliputi *attention* atau perhatian. Dengan demikian terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi atau atensi khalayak pembaca (Ardiyanto dan Erdinaya, 2005:164). Penjelasan mengenai hal tersebut yaitu:

a. Frekuensi penggunaan media

Frekuensi penggunaan media berkaitan dengan mengumpulkan data khalayak tentang keajegan khalayak dalam menonton siaran televisi, mendengarkan radio atau membaca berita media cetak, apakah itu berita harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

b. Durasi penggunaan

Pengukuran durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan media (berapa jam sehari; atau berapa lama (menit) waktu yang dihabiskan khalayak dalam membaca.

c. Atensi

Hubungan antara khalayak dengan isi media dapat meliputi perhatian (*attention*). Menurut Anderson (Rakhmat, 2005: 52) perhatian merupakan proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

F.2 Tinjauan Tentang Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial (Effendy, 1986:19). Dengan kata lain sikap merupakan salah satu komponen penting yang tidak bisa dihilangkan dalam diri setiap individu. Sikap dapat menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak. Hal tersebut diungkapkan oleh Gerungan dalam bukunya yang berjudul *Psichology Social* (Gerungan, 1983:151).

Sikap adalah suatu predisposisi perilaku dari komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap suatu obyek sikap. Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan aspek kognisi yang dimiliki seseorang terhadap obyek tertentu. Sedangkan komponen afektif terdiri dari keseluruhan aspek perasaan dan emosi seseorang terhadap obyek. Sementara komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu obyek (Stan, 1987:65).

Beberapa ciri sikap yang perlu diketahui adalah: sikap itu tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan obyek sikap, sikap dapat tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan obyek-obyek: sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar: sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi (Bimo, 20001: 113-115).

Dari ciri-ciri tersebut kita dapat mengetahui bahwa sikap dapat berubah ketika mendapat pengaruh dari obyek lain dan dapat terjadi dalam waktu yang

singkat maupun lama. Dengan kata lain tergantung pada tiap individu itu sendiri. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Eiser (Sobur, 2003: 356) bahwa setiap orang mempunyai sikap yang berbeda terhadap suatu objek tergantung oleh masing-masing individu. Perbedaan dan persamaan sikap tersebut pada prinsipnya dapat diukur melalui interaksi individu terhadap obyek yang bersangkutan.

Dari berbagai definisi sikap menurut para ahli, Alex Sobur (2003: 355) menyimpulkan bahwa ada 2 ciri khas dari sikap yang mempunyai obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya dan mengandung penilaian (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju).

Tiga komponen sikap menurut M.Chaffee dalam Rakhmat,2005: 218- 219) yaitu:

1. Kognitif : komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Berhubungan dengan pengetahuan, peneguhan informasi dan pemahaman.
2. Afektif : merupakan aspek emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Berhubungan dengan perasaan.
3. Konatif : komponen konatif berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak, keinginan melakukan tindakan. Hal ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berhubungan dengan sikap.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pesan media massa memberikan efek kognitif, afektif, dan konatif. Misalnya dari efek yang

disampaikan dapat mempengaruhi perasaan emosional, menambah wawasan atau pengetahuan serta sampai pada perubahan sikap. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku (Baran dan Dennis, 2009: 165-166).

Berdasarkan teori efek terbatas atau *Limited theory effects* yang digunakan dalam penelitian ini, komponen sikap yang diteliti hanya sampai sebatas kognitif dan afektif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Klapper bahwa komunikasi massa tidak sampai menyebabkan perubahan sikap, melainkan hanya sebatas pengetahuan individu tersebut (Severin, 2010: 236)

Seperti yang dikatakan Eiser, (Sobur 2003:356) bahwa setiap orang mempunyai sikap yang berbeda terhadap objek tergantung oleh masing-masing individu. Perbedaan dan persamaan sikap tersebut pada prinsipnya dapat diukur melalui interaksi individu terhadap objek yang bersangkutan.

Louise Trustone (Sobur, 2003: 382) menyarankan untuk mengukur sikap seseorang anak berdasarkan pendapatnya. Kita dapat mengetahui sikap seseorang berdasarkan pendapat orang tersebut atas pertanyaan yang kita berikan. Pengukuran sikap pada penelitian ini berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya perubahan secara langsung pada masing-masing individu. Tiap individu pasti memiliki pendapatnya yang berbeda. Pendapat tersebut dapat berupa menyetujui. Dari hasil inilah kita mendapat skor atas jawaban pendapat tadi. Kemudian dapat ditarik kesimpulan sikap rata-rata muncul terhadap obyek yang akan diteliti.

Oleh karena itu, keterkaitan antara media televisi dengan sikap penonton sangatlah erat. Pesan yang terdapat dalam sebuah media televisi merupakan suatu stimulus yang nantinya mendapatkan respon dari penontonya. Dimana efek-efek tersebut sangat beragam macamnya, salah satunya adalah mempengaruhi sikap penontonya.

G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Jadi dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya adalah hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji terlebih dahulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2006:28).

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka konsep di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai jawaban sementara penelitian ini. Kesimpulan ini disebut juga dengan hipotesis. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. **Hipotesis Nol (H₀)**, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2008: 34). H₀ dalam penelitian ini adalah:

“Tidak terdapat pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang di TRANS7 terhadap sikap penonton”

2. **Hipotesis Alternatif (H_a)** adalah alternative dari hipotesa nol (Kriyantono, 2008: 34). H_a dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat pengaruh terpaan tayangan program acara Bocah Petualang di TRANS7 terhadap sikap penonton.”

H. Definisi Operasional

H.1 Pengaruh tayangan program acara Bocah Petualang di TRANS7 (Variabel X)

a. Frekuensi

Frekuensi adalah tingkat keseringan atau pengulangan yang dilakukan terhadap sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini frekuensi yang dilakukan yaitu melalui responden dalam mengetahui pemberitaan pada tayangan Bocah Petualang episode yang membahas mengenai alam, keanekaragaman hayati, seni, budaya dan lingkungan di pulau Jawa melalui media massa (televisi, surat kabar dan internet). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data interval. Penskoran dilakukan dengan memberikan empat alternatif pilihan jawaban. Jawaban yang paling mendukung gagasan diberi skor 4 dan yang paling tidak mendukung gagasan diberi skor 1. Penskorannya adalah sebagai berikut: pilihan a (selalu) diberi skor 4, b (sering) diberi skor 3, c (kadang-kadang) diberi skor 2, dan d (jarang) diberi skor 1.

b. Durasi

Durasi adalah lamanya ukuran waktu yang dihabiskan pada suatu kegiatan. Indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran adalah berapa lama khalayak menonton program acara Bocah Petualang TRANS7. Penskoran seperti pada aspek frekuensi, yaitu dilakukan dengan memberikan empat alternatif pilihan jawaban. Jawaban yang paling mendukung gagasan diberi skor 4 dan yang tidak mendukung gagasan diberi skor 1. Hal ini disesuaikan dengan berapa jumlah

menit dalam program 'Si Bolang' Bocah Petualang. Dalam 30 menit tayangannya dibagi menjadi empat alternatif jawaban. Penskorannya adalah sebagai berikut: pilihan a (30 menit menonton tayangan program acara) diberi skor 4 (Sangat lama atau *full*), b (16 – 22,5 menit) diberi skor 3 (lama), c (7,6 – 15 menit menonton tayangan program acara) diberi skor 2 (sedang), dan d (< 7,5 menit menonton tayangan program acara) diberi skor 1 (sementara).

c. Atensi

Atensi adalah perhatian atau ketertarikan pada suatu kegiatan tertentu, dalam penelitian ini kaitannya dengan atensi adalah penonton tayangan Bocah Petualang episode "Pulau Jawa". Apakah mereka menonton Bocah Petualang secara fokus, konsentrasi dengan atau tanpa melakukan kegiatan atau aktivitas lain. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal. Indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran adalah sebagai berikut:

- Menonton program acara yang ditayangkan dari awal hingga akhir. (tanpa melakukan kegiatan lain)
- Menonton program acara yang ditayangkan dengan melakukan kegiatan lain. (sambil makan, sambil berbincang atau mengobrol dengan orang lain atau sambil mengerjakan tugas)

Penskoran seperti pada aspek atensi, yaitu dilakukan dengan memberikan dua alternatif pilihan jawaban. Jawaban yang paling mendukung gagasan diberi skor 2 dan yang paling tidak mendukung gagasan diberi skor 1. Penskorannya adalah sebagai berikut: pilihan a (Ya) 2, pilihan b (Tidak) 1.

H.2 Sikap penonton (Variabel Y)

Hal ini meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif. Ketiga aspek tersebut antara lain:

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan informasi. Komponen kognitif diukur dengan skala *Guttman*. Pilihan jawaban yang diberikan kepada responden yaitu jawaban benar (B) atau jawaban salah (S).

Skala *Guttman* digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten. Skala ini sesuai dengan komponen yang menilai aspek pengetahuan responden dimana jawaban yang dibutuhkan berupa kejelasan responden dalam mengetahui pemberitaan tayangan tentang pengetahuan penonton terhadap daerah-daerah dan kearifan lokal mulai dari alam, seni, budaya di pulau Jawa.

Indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran adalah:

- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 15 Mei 2015. Episode “Ceria di Solo Raya” mengenai air terjun ‘Grojogan Sewu’, Tawang Mangu yang terdapat banyak hewan kera/monyet yang hidup bebas di alam.
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 15 Mei 2015. Episode “Ceria di Solo Raya”

mengenai nama daun dari pohon yang menghasilkan kapas kapuk pembuat kasur berguna untuk mencuci pakaian disebut daun pandu.

- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 18 Mei 2015. Episode “Beranjangana ke hutan Sancang” tentang akar kiteja yang dipercaya sebagai suplemen atau jamu penambah nafsu makan khususnya untuk anak-anak (Garut, Jawa Barat)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 18 Mei 2015. Episode “Beranjangana ke hutan Sancang” tentang adanya udang air payau yang berbentuk kecil berbeda dengan udang laut pada umumnya dan mengenai udang air payau yang banyak mengandung kalsium dan protein tinggi. (Garut, Jawa Barat)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 20 Mei 2015. Episode “Belajar di Tanah Jawa” mengenai hewan Lebah penghasil madu yang dibudidayakan dan air tebu tua juga dimanfaatkan sebagai makanan lebah selain nektar bunga. (Jawa Tengah)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 20 Mei 2015. Episode “Belajar di Tanah Jawa” mengenai Si Bolang dan teman-temannya berburu ‘Yutuk’ atau undur-undur di pantai berpasir hitam, pesisir pantai Trisik, Kulon Progo.(Kulon Progo, Jawa Tengah)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 28 Mei 2015. Episode “Serempak Anak Kampung

Pudak” mengenai Si Bolang yang menangkap belalang di area persawahan. (Ponorogo, Jawa Timur)

- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 28 Mei 2015. Episode “Serempak Anak Kampung Pudak” mengenai hutan pinus yang tumbuh subur di dataran tinggi sekitar kampung Pudak. (Ponorogo, Jawa Timur)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 1 Juni 2015. Episode “Cerita Anak di Jawa Barat” mengenai makanan ikan kera putih atau ikan dewa atau ikan keramat adalah nasi dan singkong?
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 6 Juli 2015 episode “Cerita Seru di Ciwidey” mengenai Si Bolang yang bersama teman-temannya menyusuri sungai Cibodas dengan ban karet.
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 6 Juli 2015 episode “Cerita Seru di Ciwidey” mengenai Bandrek adalah nama minuman khas masyarakat Sunda.
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 23 Juli 2015 episode “Cerita anak dari Lereng Wilis” mengenai Si Bolang memakan salak yang dibakar untuk obat sakitperut. (Madiun, Jawa Timur)
- Pengetahuan siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 tentang pemberitaan pada tayangan tanggal 23 Juli 2015 episode “Cerita anak dari Lereng

Wilis” mengenai Si Bolang bermain bersama di air terjun Lereng Wilis.

(Madiun, Jawa Timur)

b. Aspek Afektif (Perasaan)

Efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi dan perasaan. Banyaknya macam emosi yang dirasakan manusia. Peneliti memilih dua komponen perasaan suka dan senang. Hal ini menurut teori kepuasan dengan komponen yang tertinggi yaitu perasaan senang dan suka. Komponen afektif diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan diberi bobot (*Score*). Pemberian *score* dilakukan melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan kesetujuan dan pertanyaan Dalam setiap jawaban memiliki bobot (*score*). Untuk pilihansangat setuju (SS) mendapatkan nilai 4, setuju (S) mendapat nilai 3pilihan tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan untuk pilihan sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1.

Indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran adalah sebagai berikut:

- Perasaan senang siswa SD dengan menonton Bocah Petualang Si Bolang TRANS7 mengenai pulau Jawa di setiap episodenya.
- Perasaan suka siswa SD dengan informasi dan pengetahuan mengenai keindahan alam danbudaya di Pulau Jawa di setiap episode yang ditayangkan Si Bolang TRANS7.
- Perasaan senang bila melihat anak-anak yang bermain permainan tradisional yang ditunjukkan daerah lain.

- Perasaan suka siswa untuk mencari info terbaru mengenai kekayaan alam dan budaya di Pulau Jawa di pulau Jawa di media massa lain.
- Perasaan senang melihat polah tingkah kehidupan anak-anak seperti menyusuri alam di daerahnya dan bermain permainan tradisional sebagainya.
- Perasaan senang melihat anak-anak daerah lain menjaga kelestarian dan mencintai budaya leluhur setelah menonton Si Bolang TRANS7.

H.3 Variabel Kontrol (Z)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam teori efek terbatas menjelaskan bahwa media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, media hanyalah sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Disebabkan karena pesan dari komunikasi massa yang tidak dapat mencapai pada khalayak secara langsung, maka khalayak tidak langsung menerima pesan dari media begitu saja khalayak juga turut berperan dalam menentukan sikapnya.

Berdasarkan pemaparan di atas muncul faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu faktor individu di antaranya adalah *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*. Kemudian muncullah variabel kontrol, yaitu :

- a. *Selective attention* merupakan sikap individu yang cenderung menerima pesan media yang sesuai dengan pendapat dan minatnya.

Dalam hal ini ditentukan oleh minat siswa SD Kanisius Demangan Baru 1, Yogyakarta terhadap tayangan program acara Bocah Petualang episode pulau Jawa mengenai alam, lingkungan, budaya, kebiasaan, permainan dan makanan tradisional yang mengarah pada minat dan pendapat positif ataupun sebaliknya.

- b. *Selective perception* merupakan keadaan dimana individu akan mencari media lain guna mencari informasi yang sesuai dengan keinginannya.

Hal ini adalah di saat siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 mencari dan mendapatkan informasi mengenai pulau Jawa dari media atau media massa lain. Media massa lain yang dimaksud adalah selain dari televisi khususnya program acara Bocah Petualang seperti majalah, koran, situs internet. Selain itu media lainnya adalah melalui diskusi dengan orang tua, teman bahkan bertanya kepada guru atau orang yang dianggap mengerti.

- c. *Selective retention* merupakan merupakan kecenderungan individu untuk mengingat pesan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hal ini adalah ketika siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 mencari dan mengingat informasi di media massa karena kebutuhan, seperti menambah pengetahuan, untuk mengerjakan tugas sekolah. Selain itu didasari karena ketertarikan informasi yang unik atau hanya untuk hiburan saja.

- d. Faktor sosial (lingkungan)

Dalam penelitian ini faktor sosial yang digunakan adalah aspek lingkungan. Lingkungan ini adalah tempat mereka tinggal, bersekolah, bermain dengan

mengedepankan pendidikan kehidupan lingkungan sekitar. Misalnya dari orang tua atau saudara, teman sepermainan di lingkungan rumah bahkan internet (facebook,twitter, instagram).

Faktor-faktor di atas diukur dengan menggunakan *scores* skala Likert dengan diberi bobot (*score*). Pemberian *score* dilakukan melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan kesetujuan atau ketidaksetujuan. Pilihan jawaban digolongkan menjadi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pilihan jawaban netral (N) sengaja dihilangkan karena dikhawatirkan akan membingungkan responden dalam memilih jawaban. Selain itu jawaban netral (N) dinilai bisa bermakna ganda sehingga dapat menghilangkan banyak data dalam penelitian. Setiap jawaban memiliki bobot (*score*) Untuk pilihan sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 4, pilihan setuju(S) medapat nilai 3, pilihan tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan untuk pilihan sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1.

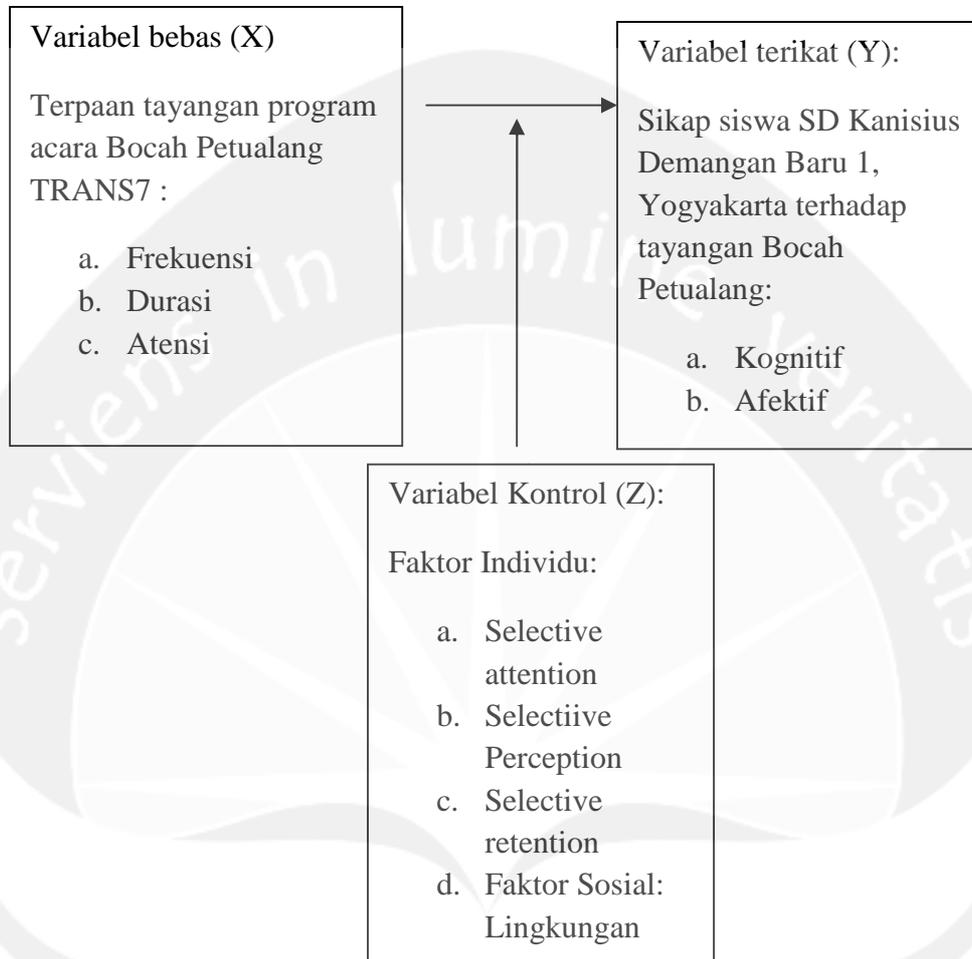
I. Variabel Penelitian

Pada penelitian kuantitatif digunakan beberapa variabel yang berfungsi sebagai karakter yang akan diteliti dari yang diamati. Variabel merupakan konsep yang mengandung variasi nilai (Usman dan Purnomo, 2008:8).

- a. Variabel bebas adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor didalamnya yang adanya menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain. Tanpa variabel ini, maka variabel yang lain tidak akan ada (Nawawi, 1993: 41).

- d. Variabel terikat adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya ditentukan atau dipengaruhi adanya variabel bebas (Nawawi, 1993: 42).
- e. Variabel kontrol (Z). Sugiyono (2008: 61) menjelaskan bahwa variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol adalah variabel yang mempunyai kaitan, baik dengan variabel dependent maupun dengan variabel independen (Singarimbun, 1989: 58). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “Terpaan tayangan program acara Bocah Petualang TRANS7”. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah “Sikap siswa SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta”. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah “Faktor Individu” dan ditambahkan faktor sosial yaitu aspek lingkungan.

Bagan 1.1 Hubungan Variabel Penelitian



Dari bagan di atas dijelaskan bahwa variabel kontrol yang muncul adalah untuk mengontrol kedua variabel inti. Variabel kontrol tersebut bisa memperkuat atau bahkan melemahkan hubungan antara kedua variabel inti. Dengan munculnya variabel kontrol maka hubungan dari kedua variabel intijuga menjadi semakin jelas. Misalnya adalah jika hubungan variabel X dan variabel Y lemah, diasumsikan ada faktor lain yang mempengaruhi, dan jika kita masukan variabel Z untuk mengontrol dari hubungan kedua variabel tersebut maka akan semakin jelas.

Misalnya adalah jika hubungan variabel X dan variabel Y lemah, diasumsikan ada faktor lain yang mempengaruhi, dan jika kita masukan variabel Z untuk mengontrol dari hubungan kedua variabel tersebut maka akan semakin jelas alasan lemahnya hubungan variabel X dan variabel Y.

Asumsinya sebagai berikut:

- Jika terpaan medianya kecil sedangkan sikap siswa SD-nya tinggi, maka bisa dikatakan hubungan kedua variabel tersebut lemah. Setelah dimasukkan *selective attention* sebagai variabel kontrol ternyata menunjukkan indikator tinggi. Maka bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi sikap individu yang cenderung menerima pesan media yang sesuai dengan pendapat dan minatnya dan merasa tidak perlu menonton tayangan Bocah Petualang di TRANS7 akan tetapi bisa mempengaruhi sikap.
- Jika terpaan medianya kecil sedangkan sikap siswa SD-nya tinggi, maka bisa dikatakan hubungan kedua variabel tersebut lemah. Setelah dimasukkan *selective perception* sebagai variabel kontrol ternyata menunjukkan indikator tinggi. Maka bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat keingintahuan individu untuk mencari media lain guna mencari informasi yang sesuai dengan keinginannya maka merasa tidak perlu menonton tayangan Bocah Petualang di TRANS7 akan tetapi bisa mempengaruhi sikap.
- Jika terpaan medianya kecil sedangkan sikap siswa SD-nya tinggi, maka bisa dikatakan hubungan kedua variabel tersebut lemah. Setelah

dimasukkan *selective retention* sebagai variabel kontrol ternyata menunjukkan indikator tinggi. Maka bisa diasumsikan bahwa semakin individu cenderung mengingat pesan hanya sesuai dengan kebutuhannya dan merasa tidak perlu menonton tayangan Bocah Petualang di TRANS7 akan tetapi bisa mempengaruhi sikap.

- Jika terpaa medianya kecil sedangkan sikap siswa SD-nya tinggi, maka bisa dikatakan hubungan kedua variabel tersebut lemah. Setelah dimasukkan faktor sosial: lingkungan sebagai variabel kontrol ternyata menunjukkan indikator tinggi. Maka bisa diasumsikan bahwa semakin banyak pengaruh dari lingkungan sekitar (orang tua-saudara, media pendukung seperti internet, atau teman sepermainan) maka individu akan menonton tayangan Bocah Petualang di TRANS7 dan bisa mempengaruhi sikap.

J. Metodologi Penelitian

J.1 Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian survei. Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pokok pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendy, 1989: 3). Proses pengumpulan dan analisis data ini sangat terstruktur dan mendetail, serta untuk mendapatkan informasi sejumlah responden yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi. (Kriyantono, 2006:59).

Peneliti di dalam metode ini menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Peneliti hanya meneliti sebagian dari populasi (sampel), dengan demikian diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat dari populasi secara keseluruhan.

J.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif. Riset eksplanatif adalah riset yang digunakan untuk mengetahui deskriptif mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Periset tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena tapi mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya, dengan kata lain periset ingin menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Kriyantono,2006:60). Dalam penelitian ini muncul sebab akibat dari hubungan antara tiga variabel yang digunakan.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dalam kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar,1998: 5).

Data yang sudah terkumpul kemudian masuk dalam pengujian statistik menggunakan SPSS 15 *for windows*. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat di penjelasan Bab III.

J.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007:140).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dalam sampel yaitu siswa SD Kanisius Demangan Baru 1.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yaitu berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto,2007:140). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan internet, dimana data didapatkan dari literatur, buku atau sumber dari internet yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sekolah SD Kanisius Demangan Baru 1 yang meliputi data profil sekolah, data siswa yang terdapat di Tata Usaha, serta dari media TRANS7 dan program Bocah Petualang.

J.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2010:66)

Populasi dalam penelitian ini adalah SD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 1.866 SD yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=7

Sekolah Dasar tersebut terdapat di lima kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan kota Yogyakarta. Peneliti kemudia melakukan undi dengan penomeran dari kelima kabupaten di atas, kemudian muncul nama kabupaten Sleman.

Cluster sampling dalam penelitian ini melihat sekolahnya sebagai populasi kemudian mencari sampel di dalam populasi. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik DIY dan Dinas Pendidikan kabupaten Sleman maka terdapat 527 SD baik negeri atau swasta. (http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=8, diakses pada 20 Mei 2015).

Maka peneliti menggunakan *cluster sampling*. Peneliti mengelompokkan berdasarkan SD negeri atau swasta. Di kabupaten Sleman terdapat 378 SD negeri ada dan 149 SD swasta dengan rata-rata jumlah siswa 100. Maka $527 : 100 = 5,27$ dan dibulatkan menjadi 5 SD. Dari lima SD negeri maupun swasta kemudian peneliti mengacak atau melakukan pengundian kembali hingga menemukan satu SD negeri dan satu SD swasta, sehingga peneliti menemukan satu SD sebagai obyek penelitian. Dua sekolah tersebut adalah SD Negeri Kalasan 1, Krajan, Kalasan, Sleman dan SD Kanisius Demangan Baru 1, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Peneliti telah melakukan pra survei sederhana dengan 20 responden siswa siswi SD Negeri Kalasan 1 dan SD Kanisius Demangan Baru yang duduk di bangku kelas 5 da 6 sekolah dasar (SD). Dipilihnya anak-anak sebagai responden karena target *audience* program acara Bocah Petualang adalah anak-anak dengan rentang usia 9-13 tahun. (Tuwit, wawancara pada tanggal 29 Juli 2014/dok.KKL).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap dua sekolah tersebut dengan melihat angka persentase apakah anak-anak sekolah dasar tersebut menonton tayangan Bocah Petualang, frekuensi dan durasi dalam menonton, maka peneliti mendapatkan sekolah dasar yaitu SD Kanisius Demangan Baru, Depok, Sleman, Yogyakarta. Adapun rincian jumlah siswa di sekolah tersebut yaitu kelas 5 ada 87 orang dan kelas 6 ada 96 orang. Jika dijumlahkan jumlah siswa dalam observasi ini 183 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari sifat populasi bersangkutan (Rakhmat, 1993:82). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah anak-anak yang menyaksikan program tayangan Bocah Petualang TRANS7. Informasi tersebut telah didapatkan peneliti dari hasil observasi dengan melihat apakah anak-anak sekolah dasar tersebut menonton tayangan Bocah Petualang, frekuensi menonton dan durasi menonton Bocah Petualang.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus ini untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya. Peneliti mengambil sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

E = Nilai presisi, kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir. Dalam penelitian ini yaitu 5%, kemudian e ini dikuadratkan (Kriyantono,2006:162)

Dari rumus di atas akan mendapatkan jumlah sampel dan populasi yang jumlahnya 183 orang sebagai berikut :

$$\frac{183}{1 + 183 \cdot (0.05)^2}$$
$$\frac{183}{1 + 1.4575}$$
$$= 125.557461$$

Untuk mempermudah menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, maka hasil dari perhitungan di atas dibulatkan menjadi 125 orang. Jadi, 5% dari jumlah populasi SD Kanisius Demangan Baru pada penelitian ini sebanyak 125 orang. Penentuan responden dengan menggunakan Sampling Purposive (*Purposive or Judgemental Sampling*). *Purposive or Judgemental Sampling* ini dengan dilakukan dengan kriteria dan syarat dalam penelitian ini. Bahwa 125 responden dalam penelitian ini adalah yang duduk di bangku kelas 5 dan SD dan sudah menonton program acara Bocah Petualang. Terdapat 183 siswa kelas 5 dan 6 di SD Kanisius Demangan Baru maka peneliti mengambil sampel 125 siswa berdasarkan pertimbangan dan penentuan siapa yang memang menjadi *audiens* program acara Bocah Petualang.

J.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas 5 dan 6 SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta. Lokasi ruang kelas dipilih, agar anak-anak SD yang menjadi

obyek penelitian dapat didampingi oleh peneliti dalam pengisian kuesioner, sehingga responden dapat bertanya ketika terdapat kebingungan dalam pengisian kuesioner. Hal ini menghindari kuesioner yang *error*.

J.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metodologi riset yang digunakan adalah kuantitatif maka metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket (Kriyantono, 2006:92).

Metode pertanyaan yang digunakan berupa kuesioner atau angket untuk metode obyektif atau pengukuran digunakan tipe skala Likert.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas 5 dan 6 SD. Data primer ini diambil melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada anak-anak tersebut atau tanpa pengantara siapapun. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei. Jenis pertanyaan dalam kuesioner ada dua macam. Pertama adalah pertanyaan kuesioner terbuka, pertanyaan ini yang jawabannya diisi responden untuk mengetahui identitas berdasarkan nama, umur dan kelas. Kedua, pertanyaan kuesioner yang bersifat tertutup, dimana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara mencentang (\surd) pada jawaban yang sesuai menurut responden. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden dalam penelitian kuantitatif (Kriyantono, 2006:93).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data dari sumbernya melainkan memanfaatkan dokumen atau data yang dihasilkan pihak-pihak lain. Data sekunder didapatkan dari buku, literatur, maupun internet yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Contohnya data SD Kanisius Demangan Baru 1, Yogyakarta juga data perusahaan TRANS7.

J.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Data yang terkumpul berupa data kuantitatif.

a. Uji Validitas

Uji validitas penting untuk dilakukan dalam setiap penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat hasil yang tepat dan tidak melenceng dari kenyataan yang ada. Validitas adalah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 1997:5). Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan *SPSS for 15 Windows*. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrument tersebut dinyatakan valid namun jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2006:213).

b. Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukuran telah dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar 1997:4). Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat jawaban responden pada kuesioner yang disebar. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Apabila *Cronbach Alpha* yang diperoleh dari pengujian ini lebih besar dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel sebaliknya jika nilai alpha menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

c. Analisis Korelasi

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui derajat kekuatan hubungan antara hubungan variabel X dengan variabel Y serta membuktikan hipotesis hubungan antar variabel. Rumus atau teknik statistik yang akan digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel/data/skala interval dengan interval lainnya adalah *Pearson's Corellation (Product Moment)* (Kriyantono,2006:173):

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r = nilai korelasi antara X dan Y

X = variabel terikat (terpaan tayangan Bocah Petualang TRANS7)

Y = variabel bebas (sikap siswa siswi SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta)

N = jumlah sampel

Berikut ini adalah pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono,2005:216) :

0,00 – 0,25 : sangat lemah

0,20 – 0,399 : lemah

0,40 – 0,599 : sedang

0,60 – 0,799 : kuat

0,80 – 1,00 : sangat kuat

Penelitian ini selain menggunakan uji korelasi produk moment juga menggunakan uji korelasi parsial karena di dalamnya terdapat variabel kontrol. Korelasi parsial adalah pengukuran hubungan antara dua variabel dengan mengontrol atau menyesuaikan efek dari satu atau lebih variabel lain. (variabel kontrol).

Semua hasil dari penelitian dan penjelasannya dapat dilihat di Bab III.

Berikut adalah rumus korelasi parsial (Dajan 1986:333) :

$$r_{ij.k} = \frac{r_{ij} - (r_{ik})(r_{jk})}{\sqrt{(1 - r_{ik}^2)(1 - r_{jk}^2)}}$$

Keterangan:

$r_{ij.k}$: Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yang dikontrol oleh variable control (Z).

i : Variabel terikat (Y).

j : Variabel bebas (X).

k : Variabel control (Z)

